

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi

Strategi pada dasarnya merupakan suatu aspek yang harus diadakan dalam mencapai tujuan ataupun menyelesaikan permasalahan, seperti halnya dalam menangani kasus anak jalanan Kabupaten Jombang yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial. Dengan adanya strategi diharapkan akan dapat mempermudah Dinas Sosial dalam menuntaskan permasalahan sosial yang berkaitan dengan anak jalanan.

a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *strategos* yang mempunyai arti jenderal, oleh sebab itu secara harfiah strategi berarti “seni dan jenderal” kata ini mengacu pada apa yang menjadi perhatian utama manajemen puncak dalam organisasi. Secara khusus strategi adalah sebuah istilah yang biasa digunakan dalam menentukan suatu susunan untuk melaksanakan tujuan yang diinginkan.¹⁶ Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan sebuah rencana yang cermat yang berkaitan dengan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

¹⁶ Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, cet .1 (Jakarta: GemaInsani, 2001), Hal. 153-167

Menurut Ahmadi dan Joko menyatakan, Strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan , jika dihubungkan strategi dengan kegiatan belajar mengajar maka strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid untuk mencapai tujuan yang digariskan.¹⁷

Strategi merupakan seperangkat rencana yang digunakan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi serta mendayagunakan kelebihan serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik guna untuk meningkatkan efisiensi didalam pembelajaran secara menyeluruh.

Menurut Syaiful dan Afwan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang sudah ditentukan , dan strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁸

Dari beberapa pengertian diatas maka strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi dalam pembinaan adalah suatu proses yang sangat berkaitan dengan penyampaian materi dalam upaya mencapai kompetensi.

¹⁷ Ahmadi, Abu, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)

¹⁸ Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

b. Ruang Lingkup Strategi

Dalam menerapkan strategi terutama untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diterapkan tentu ada beberapa komponen yang harus diperhatikan terlebih dahulu. Hal tersebut dimaksudkan agar strategi tersebut sesuai dengan keadaan ataupun permasalahan yang akan diselesaikan. Adapun komponen yang harus diperhatikan sebelum dijalankan, antara lain :

1) Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yang memiliki makna pengambilan sebuah keputusan tentang sesuatu yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, dalam proses perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan di capai dengan melalui analisis kebutuhan dengan melalui langkah-langkah yang sesuai dalam mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁹

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan proses operasionalisasi dari perencanaan ataupun strategi yang sudah ditetapkan, dalam hal ini pelaksanaan sendiri tidak dapat terlepas dari perencanaan. Dikarenakan dalam proses pelaksanaan tentunya akan sanga

¹⁹ Sanjaya, Wina, *Strategi pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predia Media Group, 2007), hal.

bergantung pada bagaimana perencanaan yang sudah dibuat sebagai operasionalisasi dalam sebuah strategi.²⁰

2. Pembahasan Dinas Sosial

Dinas Sosial merupakan lembaga yang erat kaitanya dengan kasus anak jalanan. Hal tersebut dikarenakan Dinas Sosial merupakan lembaga pemerintahan yang sangat diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas pemerintah dalam permasalahan sosial untuk menciptakan kesejahteraan sosial. Dinas sosial dan tenaga kerja memiliki tugas inti untuk menyelesaikan urusan rumah tangga daerah, dan membantu dalam bidang pembinaan kesejahteraan sosial, rehabilitasi sosial, dan pembinaan tenaga kerja.

a. Pengertian Dinas Sosial

Dinas sosial adalah lembaga pemerintahan yang memiliki tugas di pemerintahan serta melaksanakan segala urusan yang berkaitan dalam menangani permasalahan sosial, untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Dinas Sosial dalam menjalankan tugasnya dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berada dibawahnya serta bertanggung jawab kepada walikota melalui sekretaris daerah.²¹

²⁰ Sanjaya, Wina, *Strategi pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predia Media Group, 2007), hal. 170

²¹ Salinan Peraturan Wali Kota Kediri Nomor 50 Tahun 2016, *Tentang kedudukan, susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Sosial*, hal 3.

b. Tugas dan Wewenang Dinas Sosial

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, dinas sosial di bantu oleh pekerja dibidang sosial. Pekerja di bidang sosial sendiri merupakan petugas yang berasal dari Departemen Sosial yang memiliki ketrampilan khusus dan jiwa pengabdian guna menciptakan kesejahteraan sosial. Diantara pekerja-pekerja sosial tersebut antara lain, Pegawai Negri Sipil (PNS) yang diberikan tugas untuk melaksanakan kegiatan usaha kesejahteraan secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada ruang lingkup Departemen Sosial dan unit pelayanan kesejahteraan sosial pada instansi lainnya.

c. Peran Dinas Sosial

Dalam penelitian ini Dinas Sosial sangat ditekankan peranya dalam menangani permasalahan sosial yang berhubungan dengan anak jalanan. Mengenai permasalahan didalam menangani anak sendiri sudah ada di dalam undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang isinya adalah seorang anak yang belum menginjak usia 18 tahun dan tidak terkecuali anak yang masih didalam kandungan. Karena pada dasarnya anak merupakan karunia tuhan yang harus dijaga dan di rawat dengan baik, karena setiap anak memiliki masa depan yang memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya yang tidak dapat dikurangi maupun ditambah.²²

²² Bertha Mazela Febriani DKK, *Upaya Konselor dalam Mengatasi Permasalahan Anak Jalanan*, SCHOULID: Indonesian Jurnal of School Counseling, (2017), 2(2), 6-13.

Selain itu ada juga perlindungan terhadap hak anak yang sangat perlu untuk dimaksimalkan. Dikarenakan perlindungan terhadap hak anak sendiri merupakan usaha-usaha yang dilaksanakan dalam menciptakan kondisi yang baik serta kondusif agar anak mendapatkan hak dan kewajibanya demi menumbuhkan dan mengasah perkembangan anak secara berkesinambungan baik dalam segi fisik, mental, dan sosialnya. Perlindungan hak anak merupakan sebuah perwujudan adanya keadilan dalam sebuah tatanan kehidupan di masyarakat.

Undang-undang Nomor 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia dalam Bab III hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia pada bagian sepuluh menyatakan mengenai hak anak. Bagian yang mengutarakan tentang hak anak ini memberikan ketentuan dan pengaturan yang dituangkan ke dalam (15 pasal) dimana dalam pasal (52 ayat 2) disebutkan bahwa hak anak merupakan hak asasi manusia dan kepentinganya hak anak itu diakui serta dilindungi oleh hukum bahkan sejak didalam kandungan. Perlindungan anak tersebut adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat tumbuh dan berkembang untuk terus menjalani kelangsungan hidupnya serta berpartisipasi secara optimal sesuai

dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan.²³

3. Pembinaan Anak Jalanan

Membina tentunya dapat dilakukan oleh setiap orang kepada orang lain yang sedang membutuhkan. Dalam kasus ini dinas sosial yang merupakan lembaga yang berwenang dalam menangani kasus anak jalanan tentunya harus lebih berperan banyak dalam membina anak jalanan. Anak jalanan yang pada dasarnya anak yang putus sekolah dan bisa dibilang rendah dalam pendidikan, tentunya sangat memerlukan pembinaan serta tambahan wawasan agar lebih berguna terutama dalam menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.

a. Pengertian Membina

Membina yaitu berasal dari kata bina, yang mendapatkan kata tambahan mem, sehingga menjadi kata membina. Membina merupakan kegiatan yang dilakukan secara terperinci dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Membina merupakan sebuah proses untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Membina pada dasarnya merupakan aktifitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana dan terarah dalam rangka peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

²³ Rini Fitriani, *Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak dalam Melindungi dan Memenuhi Hak-hak anak* (Jurnal Hukum), Volume 12. Nomor 2, juli-desember 2016.

Musanef, Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya”.²⁴

Kemudian menurut Mitha Thoha, mengemukakan bahwa pembinaan adalah Suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu.²⁵ Dalam suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkinan peningkatan, unsur dari pengertian pembinaan ini merupakan suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu istilah pembinaan hanya diperankan kepada unsur manusia, oleh karena itu pembinaan haruslah mampu menekan dalam hal-hal persoalan manusia.

Menurut Mangunhardjana, sendiri dalam melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus dilaksanakan terlebih dahulu oleh seorang Pembina , antara lain :

1) Pendekatan informative (*informative approach*)

Yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan sebuah informasi kepada seseorang. Maka seseorang tersebut dalam

²⁴ Musanef, *Manajemen Kepagawain di Indonesia*, 1991, Jakarta.

²⁵ Miftha Thoha, *Pembinaan Organisasi, Proses Dianosa dan Intervensi, Manajemen Kepemimpinan*, 2010, Yogyakarta, Gava media.

pendekatan ini dianggap belum tahu dan belum memiliki pengalaman.

2) Pendekatan partisipatif (*participative approach*)

Dimana dalam pendekatan ini seseorang akan di manfaatkan sehingga lebih kedalam situasi pengarahan secara bersama.

3) Pendekatan eksperiansial (*experienciel approach*)

Dimana dalam pendekatan ini menempatkan bahwa seseorang akan langsung terlibat didalam pembinaan, ini biasa disebut dengan pengarahan sejati, karena pengalaman pribadi serta langsung terlibat deng situasi tersebut.

Perlu diketahui bahwa dalam membina yang berkaitan dengan pola pikir tidak hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, akan tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan sebuah pembinaan. Dwi Astuti Wahyu Nurhayati menyampaikan berkaitan dengan pembinaan, *They should understand young learnes' characteristics, analyze the students' need,*²⁶ pernyataan tersebut menjelaskan bahwa membina ataupun mendidik seorang anak sangat erat kaitanya dengan keteladanan seorang pembina. Dikarenakan seorang pembina yang memiliki keteladanan dalam memberikan pembinaan tentunya akan banyak mempengaruhi pola pikir serta menambah motivasi terhadap anak. Dalam membina pola pikir juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti

²⁶ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, 2016. *The Indonesian Influence in Developing Skill in Learning English: EFL Learners Empediments*, Internasional Seminar Prasasti II: Current Research in Linguistics 3, 207-211

ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang berada di lingkungan sekolah maupun dilingkungan sekitar.²⁷

b. Macam-Macam Pembinaan

Dalam menangani permasalahan sosial seperti kasus anak jalanan Dinas Sosial sebagai lembaga yang menjadi garda terdepan dalam kasus ini tentu memiliki strategi dalam menanganinya. Program-program yang perlu dilakukan untuk mencegah semakin berkembangnya anak jalanan antara lain berdasarkan Perda dan Renstra Disospora tahun 2010-2015 yaitu melalui sosialisasi, penjaringan anak jalanan, razia oleh Satpol PP, pembinaan dan pelatihan, serta memberikan bantuan terhadap anak jalanan dan orang tua anak jalanan di Kabupaten Jombang.²⁸ Dwi Astuti Nurhayati menyampaikan, *They can't understand fast, natural native speech.*²⁹ pernyataan tersebut memiliki makna bahwa mereka tidak dapat memahami ucapan asli yang cepat dan alami. Dalam hal ini masih banyak anak jalanan yang belum bisa memahami tentang adanya kebijakan-kebijakan yang diselenggarakan pemerintah, yang membuat anak jalanan terus melakukan aktivitasnya dijalanan.

Maka dari itu tujuan dilaksanakannya program diatas yaitu agar bisa mengendalikan aktivitas dan angka pertumbuhan anak jalanan di Kabupaten Jombang, selain itu juga dapat meningkatkan kualitas hidup

²⁷ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan metodenya*, 1986, Yogyakarta Kanisius.

²⁸ Wulandari Asril, Thalita Rifda Khaerani, *Strategi Penanganan Anak Jalanan di Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang*, Departemen Administrasi publik.

²⁹ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *The progress of The first Semester Students in Learning Skill*. *Lingua Scientia Journal*, Vol.2, No.1 tahun 2010, hal.17

masyarakat Kabupaten Jombang agar tidak ada lagi yang namanya anak jalanan yang mengamen, meminta-minta di jalanan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

c. Teknik Pembinaan

Teknik pembinaan merupakan suatu pekerjaan yang sangat kompleks, yang ditujukan untuk melaksanakan setiap kegiatan. Teknik yang dimaksud adalah bagaimana setiap pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya mempunyai hasil yang sempurna dengan mencapai efisiensi. Penggunaan daripada teknik ini tidak hanya untuk mencapai efisiensi, tetapi juga terhadap kualitas pekerjaannya dan keseragaman daripada hasil yang diharapkan. Teknik ialah berhubungan dengan cara atau jalan bagaimana suatu kebijakan itu dilakukan. Teknik pembinaan bertujuan untuk mengetahui secara pasti arus daripada informasi yang diperlukan, yang diperoleh dari suatu kegiatan pembinaan yang berwujud data-data, dimana setiap orang terlibat lebih mendetail dan telah dipraktekkan secara luas di dalam kegiatan pembinaan. Teknik-teknik dalam suatu pembinaan yang fokusnya luas dan pada umumnya berjangka panjang, seperti pendapat Mintzberg yang dikutip oleh Alfonsus Sirait dalam bukunya Manajemen, menggambarkan empat cara mengenai teknik-teknik dalam suatu pembinaan, yaitu :

- 1) Teknik Adaptif (teknik yang berliku-liku)

Teknik yang sifatnya relatif dan terfragmentasi serta fleksibilitas, yakni suatu teknik yang mampu berjalan berliku-liku dalam menghadapi suatu hambatan.

2) Teknik Perencanaan (*planning strategy*)

Teknik ini memberikan kerangka pedoman dan petunjuk arah yang jelas. Menurut teknik ini perencana tingkat puncak mengikuti suatu prosedur sistematis yang mengharuskan menganalisis lingkungan dan lembaga/organisasi, sehingga dapat mengembangkan suatu rencana untuk bergerak ke masa depan.

3) Teknik Sistematis dan Terstruktur.

Teknik yang berdasarkan pilihan yang rasional mengenai peluang dan ancaman yang terdapat di dalam lingkungan dan yang disusun begitu rupa, supaya sesuai dengan misi dan kemampuan lembaga/organisasi.

4) Teknik Inkrementalisme Logis

Merupakan suatu teknik perencanaan yang mempunyai gagasan yang jells mengenai tujuan lembaga/organisasi dan secara informal menggerakkan lembaga ataupun organisasi ke arah yang diinginkan. Dengan teknik ini paling sesuai dengan situasi tertentu untuk mendorong lembaga atau organisasi secara tahap demi tahap menuju sasarannya. Atas dasar itu, maka salah satu alternatif harus

dipilih atau sudah menentukan pilihannya daripada beberapa alternatif itu.³⁰

4. Anak Jalanan

Menjadi anak jalanan tentunya bukan menjadi pilihan oleh kebanyakan orang, melainkan keterpaksaan yang memaksa mereka untuk menjadi anak jalanan dikarenakan faktor atau sebab tertentu. Kasus anak jalanan yang banyak terjadi sekarang ini dikarenakan adanya permasalahan yang timbul dari lingkungan keluarga, ataupun lingkungan masyarakatnya. Maka dari itu sangat perlu untuk dilakukan tindakan khusus baik dalam kerjasama antara, keluarga, lembaga dan pemerintah untuk segera menyelesaikan permasalahan ini.

a. Pengertian Anak Jalanan

Keberadaan anak jalanan yang ada di tengah kehidupan masyarakat tentunya sudah tidak asing lagi bagi mereka, terutama masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan atau pemukiman padat penduduk. Karena kebanyakan dari anak jalanan sangat muda untuk dijumpai di kota-kota besar dan pada umumnya mereka berkumpul ditempat-tempat umum seperti terminal, lampu merah, taman kota, alon-alon kota dan tempat umum lainnya. Sebelum mengetahui lebih jauh dan terperinci mengenai anak jalanan, perlu diketahui bahwa anak jalanan merupakan sekumpulan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau aktifitas lainya di

³⁰ Andi Wahyudi, *Peran Dinas Sosial dalam Pembinaan Anak Jalanan di Kota Makassar*, (Makassar: Skripsi tidak diterbitkan, Univeristas Muhammadiyah Makassar), 2019, hal. 14-15.

jalan. Secara umum anak jalan didefinisikan sebagai anak yang masih memiliki usia dibawah 18 tahun yang sudah melaksanakan segala aktivitasnya di jalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Ciri-ciri anak jalan

Bagong, dalam upaya mengelompokkan anak jalan dapat di bagi menjadi tiga kategori, diantaranya :

- 1) Anak-anak yang berada di jalan dikarenakan faktor ekonomi dan masih memiliki hubungan baik dengan keluarganya.
- 2) Anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya atau sebagian besar waktunya di jalan , namun sudah tidak memiliki hubungan dengan keluarganya.
- 3) Anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalan dan berasal dari keluarga yang mengganungkan diri di jalan juga.

Dari beberapa kategori tersebut kebanyakan anak jalan yang berada di kabupaten jombang termasuk kedalam kategori pertama. Mereka anak jalan yang banyak menghabiskan waktunya untuk berada di jalan , akan tetapi mereka masih memiliki hubungan baik dengan orang tuanya, mereka juga terkadang akan pulang kerumah jika mereka menginginkannya.³¹

Selain itu ada beberapa kelompok anak jalan yang banyak melakukan pekerjaan dan mencari uang di jalan dapat dibagi menjadi

³¹ Nur Azizah, *Konsep Diri Anak Jalan di Lampu Merah Kota Jombang* (Central Library Of Maulana Malik Ibrahim State University Of Malang, 2020), hal 20

tiga tipologi atau kelompok, seperti yang dikemukakan oleh Sri S. Hariadi dan Suyanto, yaitu :

a) *Children on the street*

Merupakan anak yang bekerja di jalan serta menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau ditempat umum lainnya untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya. Anak-anak tersebut memiliki kegiatan ekonomi (sebagai pekerja anak) di jalanan dan masih memiliki hubungan yang kuat dengan keluarga mereka.

b) *Children of the street*

Merupakan anak yang hidup di jalan serta menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau ditempat umum lainnya, tetapi mereka sedikit menggunakan waktu tersebut untuk bekerja, dan mereka jarang berhubungan dengan keluarga. Beberapa diantara mereka memiliki tempat tinggal, karena mereka merupakan anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah. Anak-anak yang seperti inilah yang rawan dengan perilaku menyimpang, baik secara emosional, fisik dan seksual.

c) *Children in the street*

Merupakan anak yang hidup di jalanan serta menghabiskan seluruh waktunya di jalanan karena pada dasarnya mereka berasal dari keluarga yang berasal dari jalanan pula.

Dari pemaparan tipologi tersebut maka akan muncul karakteristik, pola pikir, serta sifat-sifat yang menonjol yang akan dibawah anak jalanan, antara lain : (1) pakain yang lusuh, kotor, begitu pula dengan wajah dan badanya, (2) mandiri dalam artian mereka tidak menggantungkan hidup pada orang lain dan mereka bisa tidur dimana saja, (3) menganggap orang-orang yang tidak hidup dijalanan sebagai orang yang dapat dimintai uang, (4) tidak memiliki rasa takut ketika berhadapan dengan siapa saja, (5) hasrat dalam belajarnya kurang.

c. Problematika yang dialami Anak Jalanan

Anak jalanan yang memilih dan menggantungkan hidupnya dijalanan karena dilatar belakangi oleh bebarapa faktor, menurut Soetji andari dalam bukunya tentang pengkajian berbagai tindak kekerasan dan upaya perlindungan anak jalanan mengemukakan bahwa yang menjadi anak turun ke jalan dikarenakan meningkatnya skala dan kompleksitas masalah psikososial yang dialami oleh keluarganya, seperti kedua orang tuanya yang telah berpisah, stress yang dialami oleh orang tuanya, rendahnya kemampuan dalam mengasuh dan mendidik anak, kekerasan dalam keluarga, rendahnya ekonomi yang dialami leh keluarga yang mengakibatkan tidak mampunya keluaraga dalam memenuhi kebutuhan anak, mengakarnya budaya yang tidak berpihak pada anak yang akan membawa kecenderungan pengabaian terhadap anak.

Selain itu, Tata Sudrajad dalam Wahyu Nurhajadmo “seksuslitas anak jalanan” menyatakan ada tiga penyebab munculnya fenomena anak jalanan ditengah kehidupan masyarakat :

- 1) Tingkat Mikro (*Immediate Causes*), yaitu berhubungan dengan situasi dari anak dan keluarganya seperti : (a) penyebab dari keluarga : sengaja ditelantarkan, ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar, di tolak orang tua, salah dalam mengasuh dan perawatan, adanya kekerasan didalam rumah tangga, kesulitan dalam bersosialisasi dengan keluarga, serta terpisah dari orang tua. (b) penyebab dari anak : sengaja melarikan diri dari keluarganya, disuruh bekerja oleh orangtuanya, serta terjerumus dalam pertemanan.
- 2) Tingkat Meso (*Underlying Causes*), merupakan faktor-faktor yang berasal dari lingkungan kehidupan masyarakat tempat anak dan orangtuanya tinggal seperti : (a) masyarakat miskin : anak merupakan asset bagi keluarga dalam meningkatkan pendapatan dalam ekonomi keluarga, anak-anak akan diajarkan bekerja layaknya seperti orang dewasa sehingga hal tersebut akan membuat mereka drop out sekolah, (b) pada masyarakat lain urbanisasi sudah menjadi kebiasaan masyarakat dan anak-anak mengikuti hal tersebut, (c) penolakan oleh masyarakat sekitar terhadap diri seorang anak.

3) Tingkat Makro (*Basic Causes*) merupakan faktor penyebab yang besar dalam menjadi anak jalanan, antara lain: (a) faktor ekonomi : adanya peluang dalam bekerja di sector informal yang tidak membutuhkan modal keahlian, tuntutan ekonomi yang menjadi beban mereka membuat mereka harus berlama-lama dijalan dan meninggalkan bangku sekolah, serta ketimpangan desa dengan kota yang terus mendorong urbanisasi, (b) pendidikan : biaya sekolah yang semakin tinggi, perilaku dari guru yang diskriminatif, ketentuan teknis dana birokratis yang mengalahkan kesempatan dalam belajar, (c) belum terlalu sistematisnya pemerintah dalam memandang permasalahan anak jalanan , antara sebuah kelompok yang memerlukan sebuah pembinaan dan yang menganggap anak jalanan sebagai trouble maker.³²

5. Uraian Pokok Membina Pola Pikir Kreatif

Dalam penelitian ini, Dinas Sosial yang merupakan lembaga yang menaungi anak jalanan diharapkan agar dapat lebih mengupayakan lagi dalam membentuk kemampuan dan pola pikir yang dimiliki oleh anak jalanan agar lebih bermanfaat. Hal tersebut bisa dilakukan melalui pendidikan ataupun pembinaan yang dapat memberikan wawasan bagi mereka terutama dalam hal pengetahuan, ketrampilan, membuat atau menciptakan sebuah karya yang baru dan memiliki nilai jual.

a. Pengertian dan Jenis Pola Pikir

³² Rivanlee Anandar, Budhi Wibhawa, dan Hery Wibowo, *Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah*, Share Social Work Jurnal, Vol.5, No.1, hal 85.

Pola pikir dapat diartikan dengan sekumpulan uraian atau pandangan yang tersusun dalam rangka mencari solusi untuk memecahkan sebuah permasalahan yang sudah terjadi dan dialami oleh suatu individu ataupun kelompok.

Fang, dkk, mengemukakan bahwa pola pikir merupakan sesuatu yang terjadi di kepala seseorang, yang memiliki kekuatan untuk mengontrol sikap seseorang dan berpotensi untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Sedangkan Aloia Pasquela, mengatakan bahwa pola pikir merupakan sebuah pandangan mental atau karakter yang terprogram dan memutuskan respon individu untuk berbagai situasi.

Berdasarkan definisi yang sudah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa pola pikir merupakan sebuah cara pikir, sikap, karakter, serta mentalitas yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki peran penting dalam penilaian manusia, serta pengambilan keputusan dalam merespon sesuatu dalam berbagai situasi dan kondisi.

Pola pikir sendiri tentunya perlu diberikan kepada peserta didik ataupun anak jalanan guna untuk menciptakan generasi yang cerdas, mandiri, serta lebih kreatif. Menurut Brandt yang menyampaikan bahwa, *Thinking skill and cerate a high a weareness among educators*,³³ yang kurang lebihnya memiliki makna apabila seorang anak dibekali dengan ketrampilan, secara tidak langsung akan

³³ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, DKK, *Effeck of Thinking Skill-Based Inquiry Learning Method on Learning Outcomes of Social Studies: A quasi-Experimental Study on Grade VIII Students of MTSN 6 Tulungagung*, (ICGE: 2019), hal 2.

memunculkan kesadaran yang tinggi bagi anak tersebut untuk terus berkreasi. Perlu diketahui bahwa Kreatif sendiri sangat erat hubungannya dengan pola pikir, dikarenakan kreatif merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam membuat atau menciptakan sebuah karya yang baru. kreatif juga memiliki hubungan dengan kemampuan individu lainnya terutama dalam mengelola ide-ide yang dimiliki untuk melihat peluang yang ada di kehidupan nyata yang berguna untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Untuk itu perubahan dalam pola pikir seorang individu merupakan suatu hal yang perlu untuk dikaji terlebih dahulu sebelum bergerak kearah yang lebih maju.

Freitas, Gollwitzer, dan Trope, mengemukakan bahwa ada dua jenis pola pikir yang biasa disebut sebagai Construal Theory yaitu pola pikir abstrak dan pola pikir kongkret. Menurut Tsai dan Thomas, pola pikir abstrak akan menyebabkan seseorang untuk fokus terhadap gambaran yang lebih besar atau lebih lengkap. Contohnya seperti, soda dapat dikategorikan sebagai minuman, Toyota adalah sebuah mobil, dan iphone adalah smartphone, dan sebagainya. Sedangkan pola pikir kongkret membuat seseorang akan fokus terhadap detail yang lebih spesifikatas sebuah objek atau tindakan. Contohnya adalah soda sebagai sprite, atau smartphone adalah iphone.

Menurut Carol S. Dweck, dalam bukunya *Change Your Mindset-Change Your Life* mengatakan bahwa pada dasarnya ada dua jenis

pola pikir yang dimiliki oleh manusia, yaitu pola pikir tetap dan pola pikir berkembang.

- 1) Ciri-ciri orang yang memiliki pola pikir tetap, yaitu :
 - (a) Mereka terlalu sibuk untuk membuktikan kehebatan dirinya.
 - (b) Melakukan berbagai upaya untuk mencapai kesuksesan.
 - (c) Mereka memilih melawan apabila ada seseorang yang menggugupkan kesalahannya.
 - (d) Lebih mementingkan diri sendiri diatas kepentingan orang lain.
 - (e) Pendapatnya dirasa paling benar diantara yang lain.
- 2) Ciri-ciri orang yang memiliki pola pikir berkembang yaitu :
 - (a) Tidak memiliki niatan untuk membuktikan kehebatannya.
 - (b) Selalu menerima masukan dari orang lain demi kemajuan.
 - (c) Tidak suka menrendahkan orang lain, serta tidak haus akan kekuasaan.
 - (d) Selalu meminta pendapat dari orang lain, apabila pendapatnya dirasa masih kurang baik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pikir

Dalam melihat perkembangan pola pikirnya tentunya tidak terjadi secara kebetulan, akan tetapi dikarenakan adanya pengaruh dari berbagai hal. Van Bergen, mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pola pikir abstrak atau kongkret seseorang, yaitu :

- 1) Kebudayaan

Ada perbedaan kebudayaan yang besar antara kebudayaan Barat dan Asia Timur. Seperti yang di sampaikan Kim dan Markus, kebudayaan barat memiliki focus utama terhadap diri sendiri, dan mereka memiliki kebebasan dan hak individu untuk memilih dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Sedangkan kebudayaan di Asia Timur penduduknya secara aktif terbuka dalam mengikuti norma-norma sosial. secara umum penduduk di Asia Timur memiliki pola pikir kongkret , sedangkan di Barat penduduknya memiliki pola pikir abstrak.

2) *Psychological Distance*

Menurut Iskandar, ada tujuh sumber yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, antara lain :

a) Faktor orang tua

Orang tua tentunya memiliki peran yang sangat banyak dalam mempengaruhi perkembangan pola pikir anak. Karena dari orang tualah seorang anak akan diajar tentang berkata-kata, ekspresi wajah, gesture tubuh, perilaku, norma-norma, keyakinan beragama, prinsip, dan nilai-nilai budi luhur. Bisa dikatakan orang tua merupakan guru pertama yang ada didunia, karena merekalah yang membentuk pola pikir untuk pertama kalinya.

b) Faktor keluarga

Keluarga juga memiliki peran penting dalam perkembangan pola pikir seorang anak. Karena melalui keluarga seorang anak akan mendapatkan informasi tambahan dari orang lain yang berguna untuk melengkapi pola pikir yang sudah diperoleh dari orang tua.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Setelah banyak menerima masukan dari orang tua dan keluarga, lingkungan masyarakat juga ikut berperan penting dalam perkembangan pola pikir anak. Hal tersebut dikarenakan melalui masyarakat pola pikir seorang anak akan terbentuk sebuah pondasi yang kuat dari apa yang sudah didapatkan.

d) Faktor lingkungan sekolah

Disekolah tentu seorang anak akan diajarkan tentang berbagai hal, diantaranya seputar pola pikir. Melalui pembelajaran yang ada disekolah seorang anak akan diberi pengetahuan yang berkaitan dengan peraturan-peraturan yang dijalankan oleh sekolah, maupun perilaku seorang guru yang patut untuk dicontoh guna memperkaya proses pembentukan pola pikir seorang anak.

e) Faktor pertemanan

Dalam pertemanan ataupun pergaulan seorang anak akan mendapatkan wawasan tambahan dalam membentuk pola pikirnya. Hal tersebut dikarenakan dalam pertemanan

seseorang anak akan dapat menentukan untuk berteman dengan siapa, yang bertujuan dalam rangka mengaktualisasi diri yang pertama kali dalam hidupnya.

f) Faktor media massa

Dalam perkembangannya yang semakin pesat, media massa banyak mempengaruhi pola pikir yang dimiliki seorang anak. Contohnya seperti unsur pengidolaan terhadap tontonan maupun pemeranya, hal tersebut dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negative dikarenakan pola pikiran seorang artis kemungkinan besar akan ditiru oleh para fansnya.

g) Faktor diri sendiri

Faktor dari diri sendiri merupakan faktor penentu suatu pola pikir. Dari baik buruknya perilaku, diri sendirilah yang akan menentukan untuk menjadi suatu pribadi yang diinginkan.³⁴

c. Uraian Pola Pikir Kreatif

Kata kreatif bersumber dari bahasa Inggris yaitu create yang artinya mencipta, sebaliknya creative adalah pengertian mempunyai daya cipta, bisa mendapatkan ide- ide yang baru dengan bigini maka akan terciptanya suatu bahan ide pada hal yang baru. Secara umum bisa di katakan orang yang berfikir kreatif memiliki kemampuan menciptakan atau mencetuskan hal- hal yang baru yang mempunyai

³⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian pendidikan dan Sosial (kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta:Gaung persada pers. 2008.

perbedaan dari temuan seperti pada hal yang biasanya. Sebaliknya menurut Kamus Bahasa Indonesia, kreatif yaitu sebuah kemampuan seseorang agar mendapatkan suatu ide yang baru. Umumnya anak yang kreatif memiliki ingin tahu dan rasa keingin tahuannya yang tinggi tinggi, mempunyai daya minat yang luas, dan menyenangkan kesukaan dan kesibukan kegiatan yang kreatif, sangat mandiri juga mempunyai rasa percaya diri. Treffinger, mengungkapkan jika orang yang kreatif umumnya sangat tersusun dan teratur saat mengambil suatu langkah.³⁵ Mereka yang memiliki kepribadian kreatif condong tidak takut mengalami permasalahan sebab ia bisa memecahkan permasalahan dengandaya kreatifnya itu.

Menurut Mac Kinnon, berpikir kreatif mesti melengkapi tiga syarat, pertama berfikir kreatif meliputi tindakan dari seseorang berupa suatu gagasan yang baru yang sangat jarang terjadi. Syarat kedua berfikir kreatif adalah seseorang dapat memecahkan suatu persoalan yang terjadi secara nyata. Ketiga berfikir kreatif adalah usaha seseorang untuk mempertahankan pemikirannya yang asli, menilai dan mengembangkan pemikiran secara sebaik- baiknya.³⁶

Berfikir kreatif adalah sebuah cara yang di miliki seseorang untuk berfikir tanpa ada henti-hentinya dan tidak berubah dalam perolehan segala sesuatu yang kreatif. Sabandar mengungkapkan apabila berpikir kreatif sebenarnya merupakan sebuah proses berpikir yang diawali

³⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta, PT. RinekaCipta, 2004), hal. 35

³⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi; Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja.

dengan terdapatnya sensitivitas dengan kondisi yang sedang terjadi, kondisi ini tampak dengan terdapatnya permasalahan yang sedang terjadi dan hendak segera untuk dituntaskan.³⁷

Coleman dan Hammen, menerangkan jika berpikir kreatif yaitu sebuah kegiatan jiwa dalam peningkatan keaslian (*originality*), dan kekuatan daya pemahaman (*insight*) dalam pengembangan sebuah (*generating*). Seseorang dapat dikatakan memiliki pola berpikir kreatif apabila sudah menjalankan ketentuan tersendiri.³⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bisa di tarik kesimpulan jika berpikir kreatif yaitu merupakan suatu penguasaan dalam pikiran yang diasah dengan mencermati kemampuan, menimbulkan inspirasi, mencurahkan ide-ide yang baru, mengungkapkan sudut pandang yang mengagetkan dan menghasilkan kemungkinan- kemungkinan yang tidak tersangka- sangka.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah sarana dalam menemukan sebuah informasi yang sedang dikaji serta berkaitan dengan Strategi Dinas Sosial dalam Pembinaan Pola Pikir Anak Jalanan Kabupaten Jombang, yang sudah ditetapkan sebelum orang-orang yang masuk kedalam lapangan untuk melaksanakan penelitian. Selain tempat dalam menemukan informasi terdahulu juga dapat digunakan sebagai alat perbandingan untuk

³⁸ N. S. Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: Kusuma Karya, 2004), hal. 177

menemukan kesamaan serta perbedaan agar dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan dari penelitian terdahulu, sehingga peneliti dapat menyempurnakannya untuk lebih jelas dalam arah penelitian yang sedang dilaksanakan. Peneliti juga dapat membaca serta membandingkan studi penelitian terdahulu. Setelah memperoleh data yang didapat dari membaca dan membandingkan beberapa kajian dan analisis dapat disimpulkan oleh peneliti dalam meneliti “strategi Dinas Sosial dalam pembinaan pola pikir kreatif anak jalanan Kabupaten Jombang”.

1. Penelitian oleh Syamsul Arifin

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Arifin, 2017 yang berjudul, “Pembinaan Anak Jalanan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, yang menyajikan beberapa kesimpulan antara lain, penelitian yang dilakukan dilapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini terdapat beberapa jenis sumber yang digunakan diantaranya sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapat dari buku, artikel dan jurnal jurnal yang lain, dan berkaitan dengan anak jalanan merupakan sumber data sekunder yang digunakan. Dalam tahap pengumpulan data melalui beberapa tahapan seperti melalui observasi, indept interview (wawancara yang mendalam), dokumentasi, dan studi pustaka yang berguna untuk mempertajam analisa.

Kesimpulan yang ada dalam penelitian ini mendiskripsikan Hasil penelitian yang didapatkan dalam proses pembinaan anak jalanan oleh Dinas Sosial masih memiliki banyak permasalahan, antara lain,

keterbatasan SDM, dana, sarana dan prasarana, serta kualitas pelayanan yang sangat bervariasi. Dan faktor penghambatnya dikarenakan belum adanya panti asuhan yang dimiliki oleh pemerintah Bandar Lampung.

2. Penelitian oleh Ageng Widodo dan Siswanto

Penelitian yang dilakukan oleh Ageng Widodo dan Siswanto, 2019 yang berjudul “Pembinaan Anak Jalanan Melalui Pola Asuh di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Sleman Yogyakarta., yang menyajikan beberapa kesimpulan antara lain, penelitian yang dilakukan dilapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini terdapat beberapa jenis sumber yang digunakan diantaranya sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapat dari buku, artikel dan jurnal jurnal yang lain, dan berkaitan dengan anak jalanan merupakan sumber data sekunder yang digunakan. Dalam tahap pengumpulan data melalui purposive sampling, yaitu dengan cara memilih subyek-subyek yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dan tahap dalam pengumpulan data melalui beberapa tahapan seperti melalui observasi, indept interview (wawancara yang mendalam).

Kesimpulan yang ada dalam penelitian ini mendiskripsikan Hasil penelitian yang didapatkan bahwa dalam pola pengasuhan serta pembinaan yang dilakukan rumah singgah belajar (RSB) sangat unik, sangat mudah untuk dipelajari dan diterapkan oleh orang tua ataupun anak jalanan.

3. Penelitian oleh Rikki Wahyudi

Penelitian yang dilakukan oleh Rikki Wahyudi, 2020 yang berjudul “Penanganan Anak Jalanan di Kabupaten Tulungagung, yang menyajikan beberapa kesimpulan antara lain, penelitian yang dilakukan dilapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini terdapat beberapa jenis sumber yang digunakan diantaranya sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapat dari buku, artikel dan jurnal jurnal yang lain, dan berkaitan dengan anak jalanan merupakan sumber data sekunder yang digunakan. Dalam tahap pengumpulan data wawancara semi terstruktur, observasai non partisipan dan dokumentasi. Keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu triangulasi sumber.

Kesimpulan yang ada dalam penelitian ini mendiskripsikan Hasil penelitian yang didapatkan bahwa penanganan anak jalanan yang ada di Kabupaten Tulungagung masih belum bisa berjalan secara optimal.

4. Penelitian oleh Nur Azizah

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah, 2020 yang berjudul “Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja Di lampu Merah Kota Jombang, yang menyajikan beberapa kesimpulan antara lain, penelitian yang dilakukan dilapangan dengan menggunakan metode kuantitatif dalam penelitian ini terdapat beberapa jenis sumber yang digunakan diantaranya sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapat dari buku, artikel dan jurnal jurnal yang lain, dan berkaitan dengan anak jalanan merupakan sumber data sekunder yang digunaka

Kesimpulan yang ada dalam penelitian ini mendeskripsikan Hasil penelitian yang didapatkan bahwa gambaran tentang konsep diri ketiga subyek yaitu positif. Terlihat dari subyek yang merasa bersyukur, cukup puas dengan dirinya meski sadar masih memiliki banyak kekurangan, dan subyek sudah mulai menjalin hubungan yang baik dengan keluarga dan lingkungan sekitar.

5. Penelitian oleh Oktaviani Siti Rokhani

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani Siti Rokhani, 2018 yang berjudul “Problematika Anak Jalanan di Kota Layak anak Anak (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Surakarta), yang menyajikan beberapa kesimpulan antara lain, penelitian yang dilakukan dilapangan dengan menggunakan metode studi empiris yuridis dalam penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan sumber data primer dan menemukan kebenaran kemudian mengkajinya secara yuridis. Penelitian ini juga menggunakan metode studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, dokumentasi. Dan analisis datanya menggunakan pendekatan kualitatif.

Kesimpulan yang ada dalam penelitian ini mendeskripsikan Hasil penelitian yang didapatkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi problematika sekaligus faktor pendorong anak jalanan untuk turun ke jalan, antara lain, faktor ekonomi, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sekitar.

Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Tabel : 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1	Penelitian Nur Azizah, Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja di Lampu Merah Kota Jombang, 2020.	Pada fokus penelitian ini Penulis lebih menekankan terhadap strategi dinas sosial dan hambatan dalam membentuk pola pikir kreatif anak jalanan, sedangkan peneliti lebih menekankan terhadap gambaran konsep diri anak jalanan. Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif.	Obyek penelitian ini sama-sama mengkaji tentang anak jalanan, lokasi penelitiannya di Kabupaten Jombang.	Hasil penelitian yang didapatkan dalam proses pembinaan anak jalanan oleh Dinas Sosial masih memiliki banyak permasalahan, antara lain, keterbatasan SDM, dana, sarana dan prasarana, serta kualitas pelayanan yang sangat bervariasi.
2	Penelitian Ageng Widodo dan Siswanto, Pembinaan Anak Jalanan Melalui Pola Asuh di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Sleman Yogyakarta, 2019.	Pada fokus penelitian ini, Penulis lebih menekankan terhadap strategi Dinas Sosial dan hambatan dalam membentuk pola pikir kreatif anak jalanan, sedangkan peneliti lebih menekankan terhadap pola asuh, dan pembinaan anak jalanan.	penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam mengelola datanya, obyek penelitian ini sama-sama mengkaji tentang anak jalanan.	Hasil penelitian yang didapatkan bahwa dalam pola pengasuhan serta pembinaan yang dilakukan rumah singgah belajar (RSB) sangat unik, sangat mudah dipelajari dan diterapkan oleh orang tua anak jalanan.

Lanjutan

3	Penelitian Rikki Wahyudi, Penanganan Anak Jalanan di Kabupaten Tulungagung, 2020.	Pada fokus penelitian ini, Penulis lebih menekankan terhadap strategi Dinas Sosial dan hambatan dalam membentuk pola pikir kreatif anak jalanan, sedangkan peneliti lebih menekankan terhadap penanganan berdasarkan perbup No 1 Tahun 2019, serta siyasah syar'iyah.	penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam mengelola datanya, obyek penelitian ini sama-sama mengkaji tentang anak jalanan,	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa penanganan anak jalanan di kabupaten Tulungagung masih belum optimal
4	Penelitian Oktaviani Siti Rokhani, Problematika Anak Jalanan di Kota Layak Anak (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Surakarta), 2018.	Penulis lebih menekankan terhadap strategi Dinas Sosial dan hambatan dalam membentuk pola pikir kreatif anak jalanan, sedangkan peneliti lebih menekankan pada faktor-faktor, problematika dan solusi terhadap permasalahan anak jalanan.	penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam mengelola datanya, obyek penelitian ini sama-sama mengkaji tentang anak jalanan,	Hasil penelitian yang didapatkan bahwa gambaran tentang konsep diri ketiga subyek yaitu positif.
5	Syamsul Arifin, Pembinaan Anak Jalanan oleh Dinas Sosial Bandar Lampung, 2017.	Penulis lebih menekankan terhadap strategi Dinas Sosial dan hambatan dalam membentuk pola pikir kreatif anak jalanan, sedangkan Peneliti lebih menekankan pada pelaksanaan dan analisa dalam pembinaan anak jalanan.	penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam mengelola datanya, obyek penelitian ini sama-sama mengkaji tentang anak jalanan, penelitian ini sama-sama memfokuskan Dinas Sosial sebagai subyek penelitian.	Hasil penelitian yang didapatkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi problematika anak jalanan untuk turun ke jalan, antara lain, faktor ekonomi, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sekitar.

Berdasarkan tabel diatas, semua hasil penelitian memiliki kesamaan dengan peneliti, diantaranya sama-sama membahas tentang pembinaan anak jalanan dan metode pengumpulan data yang digunakan juga sama. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu, dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan strategi dan hambatan Dinas Sosial dalam menangani permasalahan anak jalanan di Kabupaten Jombang.

C. Paradigma Penelitian

Anak jalanan merupakan sekumpulan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau aktifitas lainya di jalanan. Secara umum anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang masih memiliki usia dibawah 18 tahun yang sudah melaksanakan segala aktivitasnya di jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Permasalahan anak jalanan dewasa ini tentu masalah yang harus segera di tangani serta di tindak lanjuti. Karena apabila tidak segera terselesaikan akan banyak menimbulkan permasalahan yang lainya, karena pada dasarnya anak jalanan merupakan generasi bangsa yang akan membawa arah perubahan bagi bangsa dan negara kedepanya. karena kebanyakan usia dari mereka masih belasan tahun yang masih wajib untuk belajar serta memperoleh pendidikan disekolah. Oleh sebab itu dengan melalui pembinaan pola pikir kreatif anak jalanan Kabupaten Jombang , diharapkan mampu mengatasi permasalahan anak jalanan yang sesuai

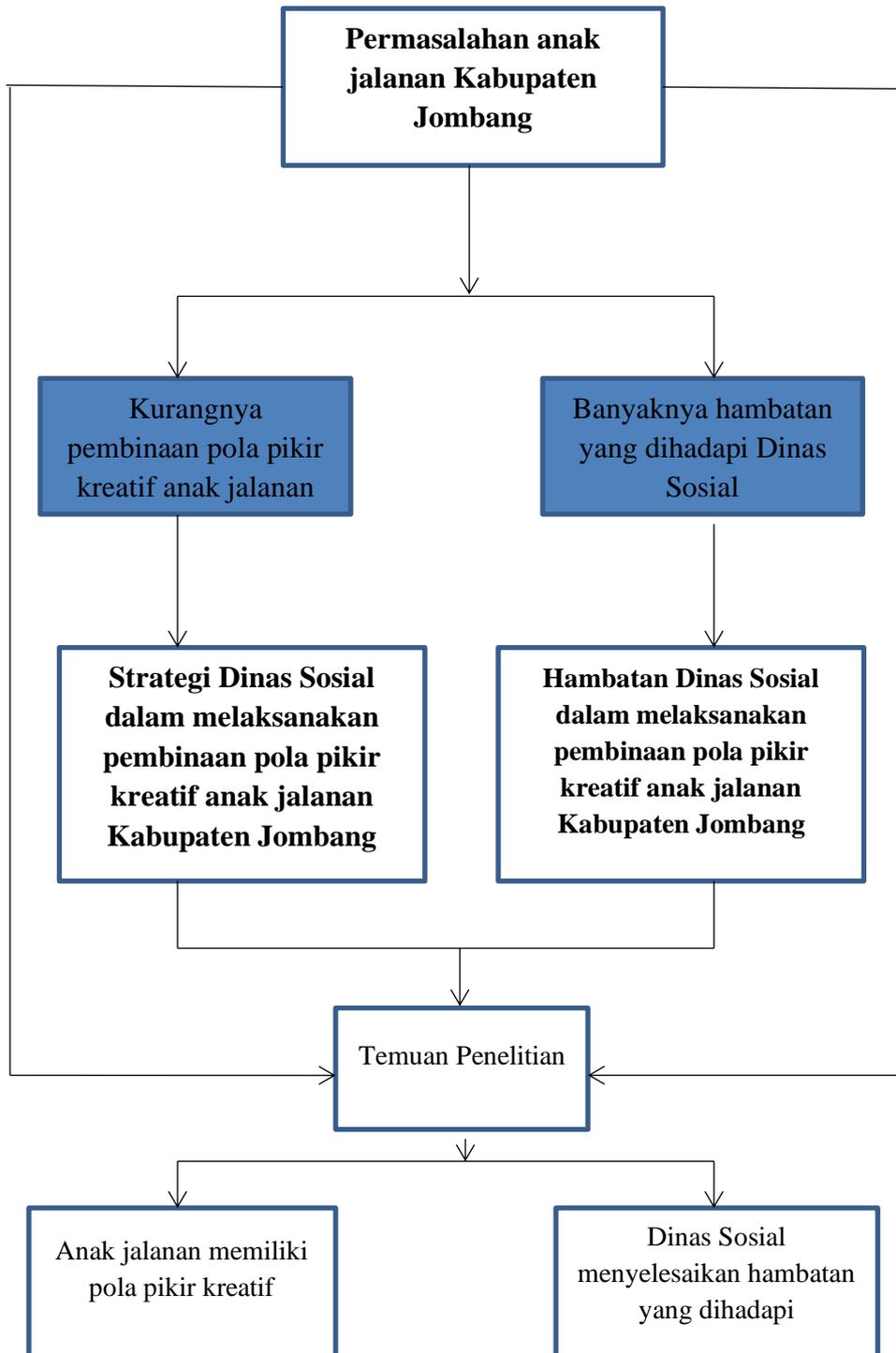
dengan pembukaan undang-undang dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dapat diketahui bahwa paradigma dalam penelitian ini mendapatkan sebuah cara untuk memecahkan permasalahan tentang strategi Dinas Sosial dalam pembinaan pola pikir kreatif anak jalanan Kabupaten Jombang dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan sebuah data dengan metode interview melalui informan dari Dinas Sosial Kabupaten Jombang serta anak jalanan yang berada di kabupaten jombang. Dari data yang diperoleh akan diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi dilapangan sehingga menghasilkan pemecahan masalah yang solid.

Dari penjelasan yang didapatkan dari kajian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dibuat bagan paradigma penelitian, sebagai berikut :

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian



Pola diatas yang digambarkan oleh peneliti menjelaskan pola hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya, yaitu berkaitan dengan strategi Dinas Sosial dalam pembinaan pola pikir kreatif anak jalanan Kabupaten Jombang, strategi tersebut meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan, menalar dan mengkomunikasikan. Langkah tersebut diharapkan akan mampu menyelesaikan permasalahan anak jalanan di Kabupaten Jombang. kasus anak jalanan sendiri merupakan permasalahan yang harus lebih di perhatikan serta mendapatkan tindakan khusus agar tidak mengganggu ketertiban di lingkungan masyarakat. Perlu digaris bawahi bahwa Dinas Sosial tentunya tidak sembarangan dalam menangani permasalahan dalam pembinaan pola pikir kreatif anak jalanan di Kabupaten Jombang.

Cara memilih strategi harus tentunya harus disesuaikan terlebih dahulu dengan kondisi anak jalanan di Kabupaten Jombang, yaitu meliputi segi interaksi, pola pikir, tingkah laku, ataupun sikap. Memilih strategi di ibaratkan memilih obat, hal tersebut dimaksudkan untuk menemukan solusi yang sesuai dalam mengatasi permasalahan yang akan di tangani, sehingga akan mendapatkan hasil yang sesuai pula dengan tujuan yang diharapkan.